

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Menurut Kementerian Kesehatan (Kemenkes) Republik Indonesia (2018) *underweight* merupakan gabungan dari gizi buruk dan gizi kurang dimana berat badan anak yang dicapai pada umur tertentu memiliki indeks  $< -3,0$  SD (Buruk) atau  $-3,0$  sampai  $< -2,0$  SD (Kurang). Menurut *World Health Organization* (WHO, 2019) persentase anak-anak yang memiliki berat badan rendah (*underweight*) dapat diartikan sebagai indikasi kondisi lingkungan yang buruk atau keterbatasan jangka panjang yang dapat berakibat kurang baik untuk pertumbuhan dan perkembangan anak serta masih menjadi masalah utama di bidang kesehatan khususnya negara berkembang.

Menurut UNICEF dan WHO pada tahun 2018 secara global *underweight* memiliki persentase 9,7% sedangkan menurut Kemenkes RI pada tahun yang sama, anak usia sekolah (5-12 tahun) di Indonesia, sebanyak 3,4% mempunyai status gizi sangat kurus dan 6,0% mempunyai status gizi kurus. Sementara di Provinsi Jawa Timur sendiri ditemukan kasus *underweight* sebanyak 15,5% dengan angka sebesar 13,8% merupakan kasus *underweight* di Kota Surabaya.

Dikutip dari UNICEF, 2012 dalam Ria H et al., 2018, faktor risiko *underweight* secara langsung dipengaruhi oleh penyakit infeksi dan tidak cukupnya asupan gizi secara kuantitas dan kualitas. Selain itu faktor secara tidak langsung dipengaruhi oleh pendidikan keluarga, status ekonomi, pengetahuan keluarga

mengenai gizi, daya beli keluarga rendah, keterbatasan sumber daya keluarga, dan pola pengasuhan praktik gizi yang kurang (Dely Maria dan Agus Setiawan, 2016). Anak-anak *underweight* dapat kehilangan nutrisi penting karena kekurangan gizi dan malabsorpsi. Hal tersebut dapat memengaruhi perkembangan otak dan menyebabkan penundaan dalam fase perkembangan (referensi siapa?). Berdasarkan penelitian, anak-anak dengan berat badan kurang, memiliki tingkat kognitif dan skor prestasi akademik yang lebih rendah pada usia sekolah, dibandingkan anak-anak dengan berat badan normal. Selain itu, kekurangan gizi juga dapat menyebabkan penyakit infeksi seperti diare, disentri, infeksi saluran pernafasan, TBC, Malaria hingga penyakit gangguan metabolisme (B. Koletzko, 2015).

Salah satu cara mengatasi masalah berat badan kurang adalah dengan memberikan rangsangan dan stimulasi. Stimulasi yang dianjurkan adalah melakukan *massage* (Primanta, 2016). Berdasarkan hasil penelitian Anggara Sari (2017) rata-rata berat badan anak sebelum dilakukan pemijatan adalah 15,01 dan setelah dilakukan pemijatan menjadi 15,13 Kg. Stimulasi lainnya yang dapat dilakukan adalah akupressur atau yang biasa dikenal dengan terapi totok atau tusuk jari sebagai bentuk pemijatan dan stimulasi pada titik-titik tertentu pada tubuh dengan metode yang sama dengan akupuntur, namun tidak menggunakan jarum dalam proses pengobatannya (Fengge, 2012 dalam Suci Rahmawati dkk, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati et al. (2018) pemberian akupressur pada titik *Zhongwan* (CV 12), *Tianshu* (ST 25) dan *Taibai* (SP 3) dapat meningkatkan berat badan dengan rata-rata sebesar 13.24 dengan nilai tertinggi 15.6 dan nilai terendah 9.8.

Upaya lain yang dapat dilakukan dalam penanganan gizi kurang adalah dengan pemberian makanan tambahan. Salah satu pemberian makanan tambahan dengan menggunakan *MODISCO (Modified Dietic Skim and Cotton Sheet Oil)* yang merupakan makanan cair kaya kalori serta protein. Dari hasil penelitian A. Lahdji, dkk (2016) didapatkan 43 dari 50 responden berhasil menaikkan status gizi dengan metode *modisco*. Pemberian *modisco* lebih berpengaruh terhadap kenaikan status gizi dinilai dari kenaikan BB/TB sebesar 7,20% (Kemenkes, 2011 dalam Aisyah Lahdji, dkk, 2016). Formula yang diberikan mengacu pada standar WHO yang terdiri dari susu, minyak, gula, tepung dan air. Selain itu juga dapat dimodifikasi berupa formula padat energi dan protein yang mudah diperoleh di masyarakat dengan harga terjangkau (Noer et al., 2014 dalam Iskandar, 2017). Salah satu bahan makanan yang dapat digunakan untuk olahan modifikasi *modisco* adalah pisang ambon. Selain mudah didapatkan pisang ambon memiliki kandungan energi, protein, karbohidrat dan vitamin yang cukup tinggi dengan harga relatif murah dibanding buah lainnya (Effendi et al dan Markham et al dalam Nurul P et al., 2016). Secara *Traditional Chinese Medicine (TCM)* kasus *underweight* erat kaitannya dengan organ limpa-lambung, dalam hal ini pisang memiliki rasa manis dan berwarna kuning yang dapat digunakan untuk menguatkan organ limpa-lambung, memiliki sifat dingin sehingga dapat menutrisi yin, melembabkan lambung dan mengeliminasi panas (Joerg K, 2011).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dilakukan studi kasus mengenai pengaruh kombinasi pijat dan akupressur serta pemberian modifikasi *modisco* pisang ambon pada kasus *underweight*.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Apakah kombinasi pijat anak dan akupresur dengan pemberian olahan modifikasi modisco pisang ambon dapat meningkatkan berat badan pada kasus *underweight* ?

## **1.3 Tujuan**

Mengetahui dan membuktikan kombinasi pijat anak dan akupresur dengan pemberian olahan modifikasi modisco pisang ambon dapat meningkatkan berat badan pada kasus *underweight*

## **1.4 Manfaat**

Diharapkan hasil akhir dari kombinasi pijat anak dan akupressur dengan pemberian olahan modifikasi modisco pisang ambon dapat meningkatkan berat badan pada kasus *underweight* dan menambah informasi ilmiah serta pengetahuan